



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena karakter religius di kalangan lembaga pendidikan telah menjadi perhatian utama dalam menentukan minat masyarakat dalam memilih institusi pendidikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Masyarakat cenderung memilih lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar, sebagai upaya untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Karakter religius menjadi daya tarik tersendiri bagi lembaga pendidikan, terutama di tengah meningkatnya tantangan moral di era globalisasi. Orang tua dan calon peserta didik sering kali mencari lembaga pendidikan yang memiliki program pembinaan karakter religius, dengan harapan dapat membentuk pribadi yang berintegritas dan memiliki

pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Karakter religius mencakup aspek-aspek moralitas, etika, dan spiritualitas yang menjadi bagian integral dari kehidupan individu. Menurut Ahmad Syafii Maarif, karakter religius merupakan usaha untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan komitmen spiritual yang tinggi, sehingga dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang beradab.¹ Dalam dunia kampus, keberadaan karakter religius memiliki implikasi yang luas, baik terhadap pembentukan kepribadian individu maupun interaksi sosial antar mahasiswa. Penanaman karakter religius di lingkungan pendidikan tinggi sering kali didorong oleh aktivitas keagamaan yang terstruktur, seperti pengajian, organisasi keagamaan, serta program mentoring spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama di kampus dapat membantu mahasiswa untuk membentuk identitas yang lebih kuat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.² Karakter religius juga dianggap sebagai landasan bagi mahasiswa untuk menjaga etika dan integritas dalam dunia akademik serta kehidupan sosialnya.³

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam dalam Tantangan Modernisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 67.

² Mukhibat, *Membangun Karakter Religius Mahasiswa*, (Surakarta: UNS Press, 2017), 5-6

³ Rohman, M, *Pendidikan Karakter di Lingkungan Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

Penurunan karakter religius pada mahasiswa merupakan fenomena yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Ada beberapa faktor yang berperan dalam hal ini, di antaranya adalah pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan, tekanan akademik dan karier, paparan teknologi dan media sosial, kurangnya Pendidikan Agama yang memadai, krisis identitas dan pencarian jati diri, pandangan negatif terhadap agama.

Lingkungan sosial yang semakin terbuka, terutama di dunia kampus, memperkenalkan mahasiswa pada berbagai nilai dan pandangan yang mungkin berbeda dari nilai religius yang dianut sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan konflik nilai atau bahkan mengubah pandangan mereka terhadap agama. Tuntutan akademik yang tinggi, tekanan untuk berprestasi, dan fokus pada persiapan karier kadang membuat mahasiswa menomorduakan aktivitas religius. Mereka mungkin merasa lebih fokus pada pencapaian duniawi daripada pengembangan spiritual. Akses mudah ke informasi melalui internet dan media sosial dapat memberi paparan pada ide-ide sekuler dan nilai-nilai yang mungkin tidak sejalan dengan ajaran agama. Media sosial juga bisa mengalihkan waktu dan perhatian dari aktivitas keagamaan. Beberapa mahasiswa mungkin tidak mendapatkan pendidikan agama yang kuat sebelum masuk perguruan tinggi, atau materi agama yang diterima mungkin tidak

cukup relevan dengan tantangan yang mereka hadapi saat ini. Hal ini bisa menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan.

Masa kuliah merupakan masa di mana mahasiswa sedang mencari jati diri dan mencoba memahami identitas mereka. Dalam proses ini, mereka bisa mempertanyakan berbagai nilai yang mereka anut, termasuk nilai-nilai keagamaan. Di beberapa kasus, mahasiswa mungkin memiliki pengalaman negatif terkait agama, baik karena sikap berlebihan atau kurangnya keteladanan dari lingkungan religius. Hal ini bisa membuat mereka skeptis atau bahkan menjauh dari ajaran agama. Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan pendekatan yang holistik, seperti penanaman nilai-nilai agama yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, serta pembimbingan yang mendukung mahasiswa menemukan keseimbangan antara akademik, karier, dan spiritualitas.

Penelitian terdahulu sudah banyak membahas tentang karakter religius di dunia pendidikan tinggi, baik dari segi manajemen, kurikulum dan budaya lingkungan pendidikan tinggi. Namun, masih banyak juga dijumpai lembaga pendidikan tinggi yang kesulitan dalam membendung perkembangan globalisasi dan modernisasi yang mengarahkan mahasiswa kepada perilaku karakter religius yang rendah, hal ini dapat terlihat dari perilaku negatif seperti kurangnya

empati, pelanggaran norma, hingga gaya hidup yang hedonis. Hal ini tidak hanya menjadi perhatian di lembaga pendidikan tinggi umum saja, melainkan juga terjadi di lembaga pendidikan tinggi keagamaan. Arifin, menyatakan bahwa tantangan penanaman karakter religius juga dihadapi oleh lembaga pendidikan tinggi keagamaan. Ia menjelaskan bahwa meskipun kurikulum di lembaga ini berfokus pada pendidikan agama, implementasinya masih menghadapi kendala dalam membentuk karakter yang kuat pada mahasiswa. Faktor lingkungan sosial dan lemahnya pengawasan menjadi penyebab utama dalam melemahnya karakter religius mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi keagamaan.⁴ Berbagai upaya telah dilakukan, akan tetapi sampai saat ini kasus lembaga pendidikan tinggi terkait rendahnya karakter mahasiswa masih kerap dijumpai dan tersebar di media sosial, apalagi untuk lembaga pendidikan tinggi keagamaan, maka tanggung jawab mengatasi masalah rendahnya karakter religius tersebut harus lebih intens dan inovatif.

Untuk mewujudkan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki karakter religius yang kuat tersebut, diperlukan sebuah wadah keagamaan yakni pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma). Ponpesma berperan sebagai institusi yang menyinergikan pendidikan akademik di lembaga

⁴ Arifin, S, *Pendidikan Islam: Upaya Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87-88.

pendidikan tinggi dengan pendidikan moral dan spiritual melalui pendekatan pesantren. Tujuan utama dari Ponpesma adalah membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan moral. Ponpesma dapat memberikan lingkungan yang kondusif untuk memperkuat karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti pengajian, diskusi keagamaan, mentoring spiritual, kajian kitab, dan praktik ibadah sehari-hari.

Keberadaan Ponpesma di lingkungan lembaga pendidikan tinggi tidak hanya memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter religius mahasiswa, tetapi juga mampu menciptakan suasana akademik yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan Ponpesma memungkinkan mahasiswa untuk menerima pembelajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai religius. Ponpesma menyediakan ruang untuk mahasiswa agar dapat menjalani kehidupan yang lebih disiplin dan terbimbing oleh nilai-nilai agama. Selain itu, program-program yang diadakan Ponpesma, seperti bimbingan konseling berbasis agama, pelatihan kepemimpinan, dan dakwah kampus, membantu membentuk mahasiswa menjadi individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Sinergi ini juga diharapkan mampu menjadi penangkal terhadap pengaruh negatif yang mungkin dihadapi mahasiswa di lingkungan kampus, seperti gaya hidup hedonis, pergaulan bebas, atau penurunan etika akademik. Ponpesma berperan memberikan dukungan moral dan spiritual, serta membentuk komunitas yang memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu, Ponpesma tidak hanya menjadi tempat tinggal sementara bagi mahasiswa, tetapi juga pusat pembentukan karakter religius yang mendalam, yang dapat mendukung terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

Menurut Zarkasyi dalam bukunya *Pesantren dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* menyatakan bahwa, Ponpesma menjadi solusi strategis untuk membentuk karakter religius mahasiswa di era globalisasi yang penuh tantangan. Sinergi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan akademik yang tidak hanya fokus pada prestasi intelektual, tetapi juga mampu membangun spiritualitas mahasiswa. Ponpesma menyediakan suasana yang kondusif bagi mahasiswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah harian, kehidupan bermasyarakat di dalam pondok, hingga pengembangan wawasan keagamaan.⁵

⁵ Zarkasyi, *Pesantren dan Pendidikan Karakter di PERGURUAN Tinggi*, (2016), 120-122

Namun, dalam menjalankan fungsinya untuk membentuk karakter religius mahasiswa, pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) harus didukung oleh sistem manajemen kurikulum yang tepat dan terencana. Salah satu manajemen kurikulum yang paling cocok diterapkan di pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) lembaga pendidikan tinggi adalah kurikulum berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Ponpesma untuk membentuk karakter religius mahasiswa yang moderat dan inklusif, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Maharani dalam jurnal pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa kurikulum berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* sangat cocok diterapkan di Ponpesma karena dapat membentuk karakter religius yang moderat dan berakhlak mulia, serta mendorong mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.⁶

Salah satu alasan, kenapa kurikulum *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* paling cocok untuk diterapkan di lingkungan ponpesma adalah karena Ponpesma menerapkan pendidikan berbasis tradisi, sebagaimana di kutip dari buku Pesantren dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi oleh Zarkasyi: "Kurikulum ini mengedepankan ajaran Islam yang moderat dan sesuai dengan tradisi Nahdlatul Ulama (NU), yang telah lama

⁶ Maharani, R. *Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Ahlus Sunnah wal Jama'ah di Pondok Pesantren Mahasiswa*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019), 45.

dikenal sebagai lembaga yang mengedepankan pemahaman Islam yang inklusif dan toleran.”⁷ Selain itu pendekatan *Ahlussunnah wal Jama’ah An-Nahdliyah* bersifat inklusif, yang mampu menghargai perbedaan dan keberagaman, sangat relevan dalam konteks mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.⁸ Di antara pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) yang berada dalam naungan Lembaga pendidikan tinggi yang menerapkan kurikulum berbasis *Ahlussunnah wal Jama’ah An-Nahdliyah* adalah Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) UNISLA.

Penelitian terdahulu juga banyak membahas, bagaimana Ponpesma UNISLA mampu memberi pengaruh pendidikan karakter religius mahasiswa diantaranya adalah melalui kegiatan keagamaan rutin seperti halaqah dan diskusi keagamaan.⁹ Peneliti lain juga mengungkapkan strategi pengembangan karakter mahasiswa melalui pendidikan agama di Ponpesma UNISLA mampu meningkatkan nilai – nilai karakter religius mahasiswa.¹⁰

⁷ Zarkasyi, H, *Pesantren dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 55-56.

⁸ Muslih, M, *Pendidikan Inklusif dalam Konteks Ahlus Sunnah wal Jama’ah*. (Bandung: Alfabeta 2019), 90-92.

⁹ Fauzan, M., & Khoir, A. "Pengaruh Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Mahasiswa terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa UNISLA" (Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 7 Nomor 2, 2019), 125.

¹⁰ Alfi, M. "Strategi Pengembangan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UNISLA", (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 1, 2020), 35.

Pondok Pesantren Mahasiswa (PONPESMA) Universitas Islam Lamongan (UNISLA) merupakan pelopor pondok pesantren khusus untuk mahasiswa di Kabupaten Lamongan dengan desain kurikulum *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang berciri khas kitab kuning, sebagai aktualisasi dari wujud pondok pesantren mahasiswa yang berbasis salaf Pondok Pesantren Mahasiswa UNISLA menerapkan dan membiasakan kembali *amaliyah – amaliyah Aswaja an nahdliyah* ditengah globalisasi yang menggerus pemahaman mahasiswa terhadap amalan – amalan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kitab kuning dipertahankan sebagai refrensi kurikulum, karena selain telah teruji zaman, kandungan isinya juga bisa dikontekstualkan pada perkembangan zaman. Tinggal bagaimana para desainer kurikulum pesantren mampu berimprovisasi dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman.¹¹

Universitas Islam Lamongan (UNISLA) sendiri memiliki visi – misi yang sangat mendukung terciptanya lingkungan yang berkarakter religius dan

¹¹ Dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Martin Van Bruinessen mencatat tradisi – tradisi Islam Nusantara yang bertumpu pada desain pendidikan secara umum di pesantren. Tradisi ini terjaga selama puluhan dasawarsa karena selain menggunakan kitab kuning sebagai pijakan tradisi, muslim Indonesia juga melakukan pembumian nilai – nilai Islam dengan menggunakan adat dan lokalitas. Jadi, kitab kuning yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah di era keemasan Islam dengan klasifikasi *kutub al-mu'tabar*ah dipadukan dengan *local wisdom* sebagai penyangga tradisi – tradisi Islam Nusantara. Selengkapnya baca Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1994).

berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*, yaitu "Mencetak insan akademis berkemampuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mengamalkan risalah Islamiyah *Ahlussunnah wal Jamaah an nahdliyah* dan unggul dalam tataran nasional dan internasional pada tahun 2040."¹²

Dengan adanya pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) UNISLA ini menambah *branding* UNISLA semakin maju dan berkembang hal ini dibuktikan dengan pencapaian mahasiswa baru terbanyak dari tahun ke tahun dan menjadi Kampus terbesar se-Kabupaten Lamongan, berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan update pada 08 Februari 2018. Lamongan memiliki 13 Kampus yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Lamongan, dari data tersebut Universitas Islam Lamongan (UNISLA) dengan jumlah 5.593 mahasiswa menempati urutan pertama terbesar se-Kabupaten Lamongan, dan disusul dengan Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) dengan jumlah 2.497 mahasiswa.¹³

¹² Laporan kinerja UNISLA tahunan TA 2020-2021, h. 8

¹³ <https://lamongankab.bps.go.id/en/statistics-table/1/ODQ0IzE=/number-of-universities--students--lecturers--and-students-to-lecturers-ratio-in-lamongan-regency--2016.html>, diakses pada tanggal 08 Februari 2023.

Gambar 1.1: Jumlah Mahasiswa UNISLA

Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, Dosen, dan Rasio Mahasiswa-Dosen di Kabupaten Lamongan, 2018
Number of Universities, Students, Lecturers, and Students to Lecturers Ratio in Lamongan Regency, 2018

Perguruan Tinggi/Universities	Alamat/Address	Mahasiswa/ Students	Dosen/ Lecturers	Rasio Mahasiswa- Dosen/ Students to Lecturers Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Akademi Komunitas Negeri (AKNELA) Lamongan	Jl. Panglima Sudirman, Banjarmendalan	209	24	9
2. Akademi Keperawatan Pemerintah (AKPER) Lamongan	Jl. Kusuma Bangsa No. 7A Lamongan	373	19	20
3. Universitas Islam Lamongan (UNISLA) Lamongan	Jl. Veteran No. 53A Lamongan	5,593	179	31
4. Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan	Jl. Airangga No. 3 Sukodadi	2,497	328	8
5. Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI	Jl. Sunan Giri No. 35 Lamongan	90	18	5
6. Sekolah Tinggi Ekonomi (STIE) KH. Ahmad Dahlan	Jl. KH Ahmad Dahlan No. 41 Lamongan	567	21	27
7. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah	Jl. Raya Pahlaman Plotowahyu KM 3 Lamongan	1,281	42	31
8. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Fatah Sekaran	Komplek Ponges Al Fatah Desa Siman-Sekaran	481	28	17
9. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIM) Muhammadiyah Paciran	Jl. Deandeh Km 74,2 Paciran/Ponges Kr. Asam Paciran	301	37	8
10. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Drajat Paciran	Desa Kranil Kec. Paciran	1,414	79	18
11. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Paciran	Jl. Raya No. 115 Paciran	142	21	7
12. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Paciran	Jl. Raya No. 115 Paciran	86	21	4
13. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Raden Qosim Paciran	Ponges Sunan Drajat Banjaranayr Paciran	378	39	10

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan
Source: Education Office of Lamongan Regency

Kabar terbaru UNISLA Meraih prestasi versi EduRank, yaitu sebuah lembaga pemeringkatan yang berbasis di Amerika, menempatkan Universitas Islam Lamongan (UNISLA) sebagai kampus terbaik di Lamongan dalam hasil penelitian, keunggulan non-akademik, dan pengaruh alumni. Menurut Dr. Abdul Ghofur, Rektor UNISLA, Sabtu, (9/3/2024) mengatakan bahwa Prestasi ini adalah buah dari kerja keras dan kerjasama dari semua stakeholder UNISLA, serta atmosfir akademik dan penelitian yang sangat kondusif serta afirmasi kami dalam mendukung riset dan pembelajaran yang modern di UNISLA. Untuk diketahui lembaga tersebut

mengukur kinerja universitas dan fakultas di seluruh dunia berdasarkan kualitas pengajaran, riset, serta citra universitas. Berdasarkan rilis yang dilakukan baru-baru ini, pada tahun 2024, mereka melakukan pemeringkatan 14 ribuan universitas dari 183 negara.

EduRank per Februari 2024 ini melakukan pemeringkatan secara regional yang ditentukan dengan menganalisis kutipan yang diterima oleh publikasi akademik, popularitas alumni atau profil lulusan dan database referensi yang tersedia di kampus. Abdul Ghofur dan jajaran pimpinan di tingkat universitas dan fakultas terus mendorong semangat dan konsistensi civitas akademika UNISLA dalam melakukan proses pembelajaran dan penelitian. Ia mengatakan, “Kami hari ini juga tengah menyusun rencana induk dan roadmap penelitian, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Kami ingin menjadi Universitas dengan spesialisasi keilmuan yang jelas dan berfaktor dampak.” Jika dicek dengan kategori per kabupaten atau regional, UNISLA menempati posisi rangking tertinggi di wilayah Bojonegoro, Tuban, Mojokerto, dan Gresik. Hal ini membuktikan bahwa UNISLA menjadi kampus yang layak dijadikan pilihan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi.

UNISLA yang terletak di jantung Kota Lamongan ini memiliki banyak sekali pilihan program studi, mulai dari vokasi kebidanan, teknik, perikanan dan peternakan, ekonomi dan bisnis, Fakultas

Agama Islam, kesehatan lingkungan sampai program magister atau pascasarjana.

Universitas Islam Lamongan (UNISLA) merupakan Universitas Pertama di Lamongan. Para alumninya pun sudah terbukti mampu bersaing di dunia kerja. Universitas dengan tagline “Solusi Masa Depan” ini bangunannya didoinasi warna hijau. Lokasinya yang strategis, yaitu berada di tengah Lamongan sehingga menjadi tujuan warga Lamongan untuk kuliah. Selain itu, UNISLA merupakan universitas pertama kali yang mendirikan Pondok Pesantren mahasiswa (Ponpesma) dengan basis *Ahlussunnah wal Jama’ah An-Nahdliyah* di Lamongan.¹⁴

Gambar 1.2 Prestasi UNISLA 2024 Versi EduRank



Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) tersebut merupakan tindak lanjut dari Permendikbud Nomor 81 Tahun 2014 tentang berlakunya SKPI (Surah Keterangan Pendamping Ijazah) dan Statuta Universitas Islam Lamongan (UNISLA) tentang Pembinaan Kelslaman mahasiswa yang berlandaskan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, serta pada tahun 2019 ditegaskan kembali melalui Peraturan Rektor UNISLA Nomor 01 Tahun 2019 Pasal 95 Bahwa Sertifikat Ponpesma Merupakan Syarat Wajib untuk Kelulusan Mahasiswa UNISLA.¹⁵

Dengan adanya Ponpesma UNISLA ini, semakin menguatkan visi – misi dari UNISLA sendiri, yaitu “Mencetak insan akademis berkemampuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mengamalkan risalah Islamiyah *Ahlussunnah wal Jamaah an Nahdliyah* dan unggul dalam tataran nasional dan internasional pada tahun 2040”. Ponpesma sendiri memiliki semangat ataupun semboyan yakni dibuktikan dengan prestasi yang telah diraih oleh Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) UNISLA sebagai bagian dari *output* manajemen kurikulum berkarakter religius adalah ratusan prestasi baik akademik maupun non akademik, mulai dari tingkat kabupaten, propinsi, nasional bahkan internasional. Salah satunya adalah pada tahun 2024 mahasiswa Ponpesma UNISLA meraih Juara III dalam Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ) tingkat Kabupaten, dan juara 1

¹⁵ Dokumen LPJ Ponpesma tahun 2021, hlm. 7

Cabang Hifdz Golongan 10 Juz MTQ Ke XXX Tingkat Nasional di Samarinda Kalimantan Timur, selain itu prestasi nonkeagamaan pun diraih oleh mahasiswa Ponpesma UNISLA Juara 3 lomba *Story Telling* Tingkat Internasional tahun 2023 dan masih banyak lagi prestasi dari segi keagamaan maupun nonkeagamaan yang diraih mahasiswa dari Ponpesma UNISLA. Demikian itulah potret dari hasil manajemen kurikulum berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang diterapkan guna membentuk karakter religius mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) UNISLA sehingga menjadi Universitas terbesar dan terbanyak peminat di Kabupaten Lamongan.

Selain untuk kepentingan penelitian, peneliti sudah sangat sering melakukan aktivitas di Ponpesma UNISLA, baik untuk kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan maupun kegiatan lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, Ponpesma UNISLA semakin hari semakin memiliki konsep manajemen kurikulum yang berasaskan *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* sehingga mampu membentuk karakter religius mahasiswa secara maksimal. Sebagai contoh pada tahun 2020 Ponpesma UNISLA merumuskan “Tricita Ponpesma” yang harus dicapai oleh segenap lulusan Ponpesma UNISLA, yaitu “*Shahih dalam Akidah, Sholih dalam Ibadah dan Fasih dalam Al Qur'an*” seperti budaya disiplin waktu termasuk sholat berjama'ah dan juga *qiyamul lail*, memiliki

sikap dan perilaku yang santun dan tawadhu', serta semangat dalam mempelajari ilmu sangat dirasakan peneliti saat melakukan observasi.¹⁶

Berbagai prestasi dan karakter religius yang telah dibentuk oleh Ponpesma UNISLA ini tentu karena adanya manajemen kurikulum yang sangat baik dan terstruktur sehingga mampu membentuk karakter religius mahasiswa UNISLA yang notabennya memasuki usia yang sangat rentan. Hal ini juga disebutkan dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 bahwa fungsi umum dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban (budaya) bangsa yang bermartabat. Selain itu, juga selaras dengan alasan utama dari konsumen pendidikan (wali mahasiswa) dalam memilih lembaga pendidikan adalah budaya lembaganya, atau kemampuannya dalam mengembangkan karakter dan akhlak mulia, dan bukan semata-mata prestasi dan pengetahuan semata.¹⁷

Hal itulah yang menjadi kebaruan (*value*) dari penelitian ini, yaitu membahas tentang pentingnya suatu manajemen kurikulum berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia dalam

¹⁶ Observasi peneliti, Jum'at, 24 Februari 2023

¹⁷ Helmawati. *Memilih Pendidikan yang Tepat Bagi Anak*. Pascasarjana Universitas Islam Nusantara dalam [https://www.academia.edu/37730422/Memilih Lembaga Pendidikan yang Tepat Bagi Anak](https://www.academia.edu/37730422/Memilih_Lembaga_Pendidikan_yang_Tepat_Bagi_Anak)

membentuk karakter religius mahasiswa di tengah globalisasi dan degradasi moral.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang manajemen kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa UNISLA dalam membentuk karakter religius berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, focus dalam penelitian ini adalah mengkaji desain kurikulum karakter religius berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*, implementasi kurikulum karakter religius berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* dan evaluasi kurikulum karakter religius berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* di Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) UNISLA. Fokus tersebut dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang sering muncul dan teridentifikasi yaitu 1) lembaga pendidikan tinggi kesulitan dalam mendesain kurikulum karakter religius yang mampu secara efektif diterapkan dalam lingkungan pendidikan tinggi; 2) lembaga pendidikan tinggi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum karakter religius dimana mahasiswa yang memiliki ragam budaya dan keyakinan yang berbeda; 3) lembaga pendidikan tinggi juga kesulitan dan membuat indikator evaluasi secara sistematis dan terukur sehingga menghasilkan *output* dan

outcome sesuai apa yang diharapkan konsumen pendidikan (wali mahasiswa).

Berdasarkan fokus penelitian tersebut dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana desain kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) Universitas Islam Lamongan (UNISLA) dalam membentuk karakter religius mahasiswa berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*?
- 2) Bagaimana implementasi kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) Universitas Islam Lamongan (UNISLA) dalam membentuk karakter religius mahasiswa berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*?
- 3) Bagaimana evaluasi kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) Universitas Islam Lamongan (UNISLA) dalam membentuk karakter religius mahasiswa berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk merumuskan proposisi tentang desain kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) Universitas Islam Lamongan (UNISLA) dalam membentuk karakter religius mahasiswa berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*.
- 2) Untuk merumuskan proposisi tentang implementasi kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) Universitas Islam

Lamongan (UNISLA) dalam membentuk karakter religius mahasiswa berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

- 3) Untuk merumuskan proposisi tentang evaluasi kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) Universitas Islam Lamongan (UNISLA) dalam membentuk karakter religius mahasiswa berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun kegunaan praktis.

- 1) Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan sebagai acuan dalam membangun konstruksi keilmuan khususnya tentang manajemen kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) dalam membentuk karakter religius Mahasiswa berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Berbagai teori yang dikembangkan diharapkan ke depan tidak ada lagi lembaga pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) di lingkungan pendidikan tinggi yang mengalami krisis karakter religius dan berakibat menurunnya minat konsumen pendidikan (Wali Mahasiswa). Sebaliknya semoga bisa sebagai tambahan pengalaman manajemen kurikulum pondok pesantren

mahasiswa (Ponpesma) dalam membentuk karakter religius berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi manajemen Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) UNISLA

Penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai tambahan motivasi, dan referensi untuk selalu mengimplementasikan kurikulum berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam membentuk karakter religius mahasiswa. Selain itu juga sebagai bahan kajian dan evaluasi agar proses tersebut semakin berkembang dan efektif dalam membentuk karakter religius mahasiswa.

b. Bagi Kementerian agama Kabupaten Lamongan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan referensi tentang praktik manajemen kurikulum pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) dalam membentuk karakter religius Mahasiswa yang bisa dijadikan rujukan dan contoh untuk diimplementasikan pada Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) lainnya dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Lamongan.

c. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan literatur untuk penelitian berikutnya, khususnya terkait manajemen kurikulum pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) dalam membentuk karakter religius mahasiswa, agar ke depan keilmuan terkait manajemen kurikulum ini semakin berkembang dan bermanfaat bagi lembaga pendidikan.

d. Manfaat bagi UIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan nilai kontribusi kajian ilmiah, khususnya tentang manajemen kurikulum pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) dalam membentuk karakter religius mahasiswa.

e. Manfaat bagi pengguna lembaga pendidikan tinggi

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat yang bermaksud mencari lembaga pendidikan tinggi, khususnya tentang lembaga pendidikan tinggi yang memiliki Pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang focus dalam membentuk karakter religius mahasiswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan mempermudah serta menghindari adanya berbagai intepretasi yang beraneka ragam maka perlu adanya penegasan beberapa istilah dalam penelitian ini.

1) Penegasan Konseptual

a. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah usaha maupun upaya yang dilakukan secara bersama agar dapat memperlancar pencapaian tujuan pengajaran yang telah direncanakan, khususnya meningkatkan kualitas maupun interaksi belajar mengajar.¹⁸

Manajemen kurikulum adalah proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup pengorganisasian dan pengendalian semua kegiatan kurikuler agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.¹⁹

b. Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma)

Pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) Universitas Islam Lamongan (UNISLA).

¹⁸ S. Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesi*, (Jakarta:PT Ardadizya Jaya, 2005), 5.

¹⁹ Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ponpesma UNISLA adalah pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) adalah lembaga pendidikan Islam dibawah naungan lembaga pendidikan tinggi Universitas Islam Lamongan (UNISLA) yang memiliki kurikulum berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

c. Karakter Religius

Karakter religius merupakan usaha untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan komitmen spiritual yang tinggi, sehingga dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang beradab.²⁰

Karakter religius adalah kualitas kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai spiritual atau keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini melibatkan sifat-sifat seperti integritas, empati, kesabaran, dan rasa tanggung jawab yang berakar pada keyakinan agama yang dihayati secara mendalam.²¹

d. *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*

Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah adalah paham masyarakat Nahdlotul Ulama' (NU) yang berkembang di tanah Jawa yakni mereka yang dalam paham fikih mengikuti ajaran salah satu dari empat mazhab yang

²⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam dalam Tantangan Modernisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 67.

²¹ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

salah satunya adalah Imam Syafi'i mayoritas, dalam masalah akidah dan teologi mengikuti ajaran Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, dan dalam memahami akhlak tasawuf mengikuti ajaran Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaidi al-Baghdadi.²²

2) Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan: “Manajemen kurikulum pondok pesantren mahasiswa (Ponpesma) Universitas Islam Lamongan (UNISLA) dalam membentuk karakter religius berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*” adalah suatu desain kurikulum yang diterapkan di Ponpesma UNISLA, beserta cara mengimplementasikan dan mengevaluasiya sehingga mampu membentuk karakter religius mahasiswa berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

²² Subaidi, Pendidikan Islam Risalah Ahlusunnah Wal-Jama'ah an-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara (Jawa Tengah: UNISNU PRESS, 2019), 5